

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK FILM *RUMAH TANPA JENDELA*
KARYA ADITYA GUMAY DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN
INTERPRETASI MAKNA TEKS ULASAN DRAMA/FILM DI KELAS XI
SMA/SMK**

Khabib Sholeh¹⁾, Dita Anggun Meirani²⁾

¹⁾FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email : khabibsholeh93@yahoo.co.id

²⁾FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTARCT

This study aims to describe the value of moral education, and its application in learning interpretation of the meaning of the text of drama / movie movie Window House by Aditya Gumay in class XI SMA / SMK. The data were collected by observation method and literature study. The instrument of data collection is done with the help of data and stationery card. Data analysis was done by content analysis method. The result of data analysis is presented by informal technique. From the results of the study concluded that the value of moral education in the film Houses Without Window include morals to himself, which is grateful, sincere, and patient; morals towards his family, that is respect for parents, and love each other towards family members; morals towards each other, that is mutual help, give each other, and love each other. All the values of moral education are established through the structure of story-makers who have aesthetic value and not patronizing. Drama lesson with interpretation material of the meaning of drama / film review text in the film of No Window House in class XI SMA / SMK consists of interpretation understanding, explaining the text structure of drama / movie. This section contains general or specific descriptions of a drama / film to be reviewed which includes: review objects, prominent / interesting things to review, and staging / screening of Windows Without Window. Followed by guiding learners to make the film review text, the values contained therein; assigns learners to identify and analyze the intrinsic elements and the value of moral education on the film; guide learners to discuss the results of analysis to peer groups; providing opportunities for learners to report on employment outcomes; and refine the learning outcomes with question and answer method.

Keywords: moral education value, drama learning scenario.

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya fiksi atau bagian dari seni hasil kreasi seseorang berdasarkan luapan emosi yang mampu mengungkapkan nilai-nilai keindahan, baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna yang bersifat aktual atau nyata dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi pembacanya (Kosasih, 2012: 1 dan Aminuddin, 2009: 37). Pembelajaran sastra pada dasarnya merupakan salah satu materi penting dalam pendidikan karena selain sebagai tuntutan dalam kurikulum, melalui pembelajaran sastra seseorang dapat memperoleh pandangan tentang berbagai persoalan

kehidupan dan mendapatkan kenikmatan batin serta mampu mengembangkan kreativitas dan pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana (1982: 6) tentang peranan pembelajaran sastra, bahwa "pembelajaran sastra mempunyai peranan dalam berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pembelajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap, dan keagamaan".

Pembelajaran merupakan proses belajar-mengajar di dalam lingkungan formal yang bertujuan mengembangkan potensi individual peserta didik menyangkut kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan kemampuan, serta karsa mengenali dan mempertahankan kehormatan dirinya.

Dikemukakan oleh Asril (2010:1) yang menyatakan, bahwa "pembelajaran ialah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya". Pembelajaran sastra dapat dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran yang menyiratkan upaya pendidikan yang bertujuan akhir membina watak peserta didik. Dengan pembelajaran sastra dapat dihasilkan manusia-manusia yang mampu bertahan hidup tanpa menyusahkan maupun merepotkan orang lain (Purwo, 1991: 59). Sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, mempelajari atau memahami suatu karya sastra pada dasarnya merupakan suatu cara dalam memproduksi mental, baik dalam bentuk emosional maupun intelektual. Pembelajaran sastra sampai sekarang tetap bertahan di dalam kurikulum di sekolah. Hal ini mengingat nilai dalam pembelajaran sastra dianggap mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan pengalaman penulis selama membimbing praktik pengalaman lapangan, pembelajaran sastra di sekolah selama ini masih banyak diberikan oleh pendidik dengan menggunakan bahan ajar lama yang kurang menarik sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dan mengakibatkan berkurangnya motivasi serta minat peserta didik dalam pembelajaran sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra dalam pembelajaran sastra merupakan kegiatan sentral yang dianggap efektif mengantarkan peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran sastra secara optimal, yaitu membantu perkembangan peserta didik dalam aspek kepribadian serta kejiwaan yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Berikut ini merupakan pengertian tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas (2003: 5), yaitu sebagai berikut.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tujuan pendidikan nasional itu, dapat kita ketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan tentang perilaku baik atau buruk manusia yang bersumber pada Alquran dan sunah serta sebagai upaya pembentukan kepribadian mulia dalam hubungannya dengan Allah (Tuhannya), sesamanya, serta lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan hal yang pokok atau mendasar bagi peserta didik, karena melalui pendidikan akhlak tersebut peserta didik memperoleh pengarahan dalam pembentukan mental serta karakter ke arah kepribadian yang terpuji. Dari uraian itu, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran sastra terutama pembelajaran apresiasi karya sastra merupakan hal penting bagi peserta didik. Kurangnya motivasi dan minat peserta didik serta terjadinya krisis akhlak pada peserta didik merupakan permasalahan dalam dunia pendidikan yang harus segera mendapatkan solusi serta jalan keluar khususnya dari para pendidik. Film *Rumah Tanpa Jendela* merupakan film yang dibuat atau disutradarai oleh Aditya Gumay. Film ini diilhami dan dikembangkan berdasarkan cerpen *Jendela Rara* karya *Asma Nadia* dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji*. Film *Rumah Tanpa Jendela* berdurasi 100 menit dan diproduksi oleh PT Smaradhana Pro Sanggar Ananda. Film yang bergenre film keluarga ini tayang perdana

serentak di bioskop seluruh Indonesia pada 24 Februari 2011.

Penulis memilih film *Rumah Tanpa Jendela* sebagai bahan ajar pada pembelajaran drama di SMA/SMK karena film ini dianggap mampu menumbuhkan motivasi serta minat para peserta didik karena pembelajaran drama lebih bervariasi dan tidak membosankan. Selain itu, film tersebut memiliki bobot pendidikan tentang akhlak yang disampaikan melalui pesan moral, baik bagi anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa yang dapat dijadikan referensi oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga sangat cocok jika diajarkan pada peserta didik di SMA/SMK sebagai pembentukan karakter peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas keberhasilan belajar peserta didik.

Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah yang memberikan kewenangan penuh sekolah untuk melaksanakan pendidikan berbasis kompetensi melalui Kurikulum 2013 memberikan dampak positif bagi perkembangan kualitas pendidikan untuk memilih metode pembelajaran yang dianggap mampu memberikan nilai lebih bagi kualitas belajar peserta didik. Kompetensi dasar pembelajaran drama adalah "Menginterpretasi makna teks ulasan/drama/film, baik secara lisan maupun tulisan".

Suatu ungkapan hikmah mengatakan, maju bangsa karena akhlak, akhlak rusak hancurlah bangsa. Sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya tergantung pada komitmen tidaknya bangsa tersebut terhadap nilai-nilai akhlak (Malik, 2009: 71). Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat, sedangkan menurut istilah akhlak dapat diartikan sebagai daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah

tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan durenungkan lagi. Sesuai dengan pendapat Imam al Ghazali dalam Ilyas (2006: 2) tentang akhlak, bahwa "akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dan mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat memimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu".

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak pada dasarnya merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Tingkah laku atau perbuatan yang baik menurut akal dan Agama disebut dengan akhlak baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya, apabila tingkah laku atau perbuatan tersebut buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmunah.

Baik buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan sunah. Secara substansial, antara akhlak, etika, dan moral merupakan hal yang sama, yaitu ajaran tentang baik dan buruk yang berkaitan dengan sikap manusia. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah sumber kebenarannya. Akhlak bersumber Alquran dan sunah, sementara etika bersumber akal, sedangkan moral bersumber adat istiadat (tradisi) yang berlaku di masyarakat. Dilihat dari sifatnya etika lebih bersifat teoretis dan umum, moral bersifat lokal dan khusus, dan akhlak bersifat universal mencakup aspek lahir dan batin (Malik, 2009: 85-86).

Pokok-pokok akhlak dalam Islam, ialah Alquran yang di dalamnya penuh berisi kaidah-kaidah akhlak yang praktis dan harus diturut serta diamalkan oleh tiap-tiap orang yang beriman. Akhlak dalam Islam adalah tatacara menjalani kehidupan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu tatacara seperti yang telah tergaris dengan

sangat jelas di dalam Alquran (Yunus, 2006: 142). Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga setelah akidah dan syariah, yang berisi ajaran tentang perilaku atau sopan santun.

Akhlak juga dapat dikatakan sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia tentang perilaku baik dan buruk serta merupakan sistematika Islam. Sebagai sistem, akhlak memiliki ruang lingkup yang luas, mulai sikap terhadap dirinya, orang lain, dan makhluk lain, serta terhadap Tuhannya. Di bawah ini merupakan pendapat Ilyas (2006: 6) yang membagi ruang lingkup akhlak menjadi enam bagian, yaitu: (a) akhlak terhadap Allah Swt., yaitu mengikuti segala perintah Allah Swt. Dan menjauhi segala larangan-Nya; (b) Akhlak terhadap Rasulullah saw, yaitu menempatkan cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya sebagai cinta yang pertama dan utama; (c) akhlak pribadi, yaitu selalu berada dalam keadaan benar lahir batin artinya benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan; (d) akhlak dalam keluarga, yaitu menempatkan orang tua pada posisi yang istimewa serta tidak mendurhakai keduanya; (e) akhlak bermasyarakat, yaitu menjaga silaturahmi dengan saling kunjung mengunjungi kepada sanak saudara, teman-teman, atau para kenalan lainnya; dan (f) akhlak bernegara, yaitu taat dan patuh kepada aturan negara serta menghormati Pancasila sebagai dasar negara.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sesuai dengan pendapat Nasution (2005: 9) "tujuan pendidikan adalah mengubah anak, yaitu berfikir, merasa, berbuat, jadi mengubah kelakuan". Undang-Undang Sisdiknas (2003: 2) mendefinisikan pendidikan sebagai

berikut. Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Nilai pendidikan dalam karya sastra dapat digali dengan mengenali unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut. Nurgiyantoro (1994: 23) mendefinisikan pengertian unsur intrinsik, adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra". Film merupakan bagian dari drama. Dalam film terdapat unsur intrinsik seperti halnya dalam drama yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, dialog dan akting. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya, yaitu dalam cara pementasannya. Drama dipentaskan secara langsung di atas panggung dan menggunakan properti buatan sedangkan film dipentaskan di layar kaca dan menggunakan properti yang sudah ada dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran drama merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dan memiliki peran penting bagi peserta didik. Melalui drama peserta didik dapat mempelajari berbagai konflik kehidupan yang dapat mengantarkan peserta didik menuju proses kedewasaan karena drama sesungguhnya merupakan prototipe kehidupan nyata yang dipentaskan di atas panggung (Waluyo, 2001: 155). Kaitanya dengan drama, berikut ini merupakan pendapat Ahmadi (1989: 140), bahwa drama tidak hanya merupakan cerminan atau pantulan lingkungan hidup, tetapi juga

menolong kita untuk mengatasi masalahnya, untuk mengembangkannya dengan imajinasi dan pengertian mengenai hidup itu sendiri. Pembelajaran drama dapat membantu peserta didik dalam pemahaman dan penggunaan bahasa karena pembelajaran drama merupakan gabungan antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa. Hal tersebut berarti bahwa pendidik tidak hanya mengajarkan sastra saja namun juga mengajarkan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan.

Keterampilan membaca dalam pembelajaran drama berkaitan dengan teks drama, keterampilan menulis berkaitan dengan menulis teks drama, resensi, dan sinopsis, sedangkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran drama berkaitan dengan pementasan drama, yaitu mengucapkan dialog-dialog pada pementasan tersebut, dan keterampilan menyimak atau berbicara berkaitan dengan mendengarkan atau menonton pementasan drama baik di radio, televisi, ataupun secara langsung dipanggung (Waluyo, 2001:158). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Ahmadi (1989: 148), sebagai berikut. Pembelajaran drama harus secara langsung dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar keterampilan berkomunikasi sebagai program pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum: membaca-menulis berbicara-menyimak. Pembelajaran drama memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti halnya pembelajaran-pembelajaran lainnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Sesuai dengan pendapat Roestiyah dalam Djamarah dan Zain (2006: 42-43) yang mengatakan bahwa "suatu tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku peserta didik yang diharapkan setelah mereka

mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan", sedangkan menurut Asril (2010: 3) menegaskan bahwa "tujuan pembelajaran adalah perumusan kemampuan dan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah pembelajaran selesai". Tujuan pembelajaran drama meliputi tiga kawasan atau aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman, aspek afektif berkaitan dengan sikap, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (Waluyo, 2001: 160). Ahmadi (1990: 143) merumuskan tujuan pembelajaran mengapresiasi drama dipandang sebagai pembelajaran yang mengandung fungsi-fungsi kemanusiaan yang esensial karena ia menggerakkan imajinasi dan emosi untuk menyadari dan merefleksikan peristiwa kehidupan dan konflik manusia. Pembelajaran mengapresiasi drama memiliki tujuan yang bermuara atau berpusat pada pembelajaran tentang perbuatan dan gerak yang menggambarkan konflik-konflik dalam kehidupan nyata. (KALIMAT BISA DIKURANGI LAGI. ULASAN AKHLAK BISA DIBUAT LEBIH SISTEMATIS. AKHLAK APA YANG AKAN DIBAHAS).

II. METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan akhlak film Rumah Tanpa Jendela karya Aditya Gumay yang meliputi akhlak pada dirinya sendiri, sesamanya dan keluarganya sebagai pondasi dan pembentukan kepribadian mulia pada peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan studi kepustakaan. Menurut Arikunto (2006: 156) "metode observasi adalah pengamatan,

meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh pancaindra”, sedangkan menurut Widodo (2012: 60) metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena”.

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis selaku peneliti dengan bantuan kartu pencatat data dan alat tulis mengidentifikasi unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak pada film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay serta skenario pembelajarannya dalam pembelajaran drama di SMA. Data ini bersifat kualitatif karena data yang digunakan berupa bentuk-bentuk bahasa atau kata-kata, yaitu dialog di dalam film, dan bukan data yang berupa angka angka. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi. Analisis isi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara semantis dan pragmatis. Secara semantis dapat dikatakan sebagai analisis secara struktural, sedangkan secara pragmatis analisis dilakukan sesuai dengan konteks. Langkah-langkah penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi unsur intrinsik film *Rumah Tanpa Jendela*; (2) mengidentifikasi nilai pendidikan akhlak film *Rumah Tanpa Jendela*; (3) menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak film *Rumah Tanpa Jendela* dengan teknik analisis isi; (4) membuat penyimpulan hasil analisis. Teknik penyajian data hasil analisis disajikan secara informal.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam nilai pendidikan akhlak dalam film *Rumah Tanpa Jendela* Karya Aditya Gumay dan penerapannya dalam menginterpretasi makna teks ulasan drama/film.

1. Nilai Pendidikan Akhlak pada Film *Rumah Tanpa Jendela* Karya Aditya Gumay

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *Rumah Tanpa Jendela* terdiri dari (1) akhlak terhadap dirinya sendiri; (2) akhlak terhadap keluarganya; dan (3) akhlak terhadap sesamanya. Di bawah ini disajikan uraian yang dapat menjelaskan nilai pendidikan akhlak tersebut.

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri ini berhubungan dengan rasa syukur, ikhlas, dan sabar.

Bersyukur adalah bentuk ucapan terima kasih kepada Allah Swt. atas segala sesuatu yang telah dilimpahkan-Nya. Bersyukur merupakan akhlak baik yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Salah satunya adalah bersyukur dengan apa yang telah kita miliki. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* Si Mbok dan Nenek merupakan tokoh yang selalu bersyukur dengan apa yang sudah mereka miliki, seperti tampak pada kutipan dialog di bawah ini.

Si Mbok : (sambil terbatuk) “Huggg...hugh...Rara, maksudnya Bapak, kita itu harus bersyukur dengan apa yang sudah kita miliki ini yah.” (RTJ, 276)

Nenek juga menasihati Aldo supaya ia selalu bersyukur dengan apa yang sudah ia miliki. Aldo diminta Nenek untuk selalu bersyukur karena masih memiliki keluarga yang utuh. Berikut kutipan dialog pada adegan tersebut.

Nenek : “Makanya kita harus bersyukur, karena masih punya keluarga yang utuh. Jangan berhenti saling menyayangi walau apapun yang terjadi” (RTJ, 482)

Adapun perintah bersyukur dari Allah Swt. seperti dalam Alquran surat Ibrahim ayat 7

yang artinya "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.

Sebagai manusia kita harus berusaha menerima takdir yang telah digariskan kepada kita dengan ikhlas. Ikhlas adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa memiliki motivasi atau niat yang lain kecuali semata-mata hanya mengharapkan keridaan dari Allah Swt. Selalu bersikap ikhlas merupakan akhlak baik yang harus ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh Si Mbok pada saat menghadapi musibah, ia dengan ikhlas menerima cobaan yang menimpanya. Peristiwa tersebut digambarkan melalui kutipan dialog sebagai berikut.

Nenek : "Sekali lagi kami minta maaf ya, Bu. Nggak sengaja Rara tadi keserempet."

Si Mbok : (menggeleng sambil tersenyum) "Namanya juga musibah." (RTJ, 185-186)

Sikap ikhlas juga dimiliki oleh Bu Alya. Ia dengan ikhlas mengajar anak-anak pemulung meskipun hanya mendapatkan gaji sedikit dari yayasan. Keikhlasan Bu Alya terkutip dalam dialog antara Adam dan Bu Alya sebagai berikut.

Adam : "Kok kamu mau ya jadi guru mereka?"

Bu Alya : "Tiap orang kesenengannya beda-beda kalau kamu senang main band, kalau aku tuh senengnya ngajar mereka."

Adam : "Gitu ya. Hmmm ada gajinya?"

Bu Alya : "Ada sedikit dari yayasan. Tapi boleh dibilang ini panggilan hati kok." (RTJ, 497-500)

Berikut merupakan tuntunan tentang ikhlas yang terdapat dalam Alquran surat Shaad ayat 82-83 yang artinya, "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang selalu ikhlas".

Sabar adalah perbuatan menahan jiwa dari berkeluh kesah dan jengkel terhadap takdir Allah Swt. Sikap sabar merupakan akhlak baik manusia yang senantiasa harus kita pupuk serta kita amalkan. Sifat sabar membuat Si pemiliknya selalu dapat menghadapi dan menyikapi setiap persoalan dengan kepala dingin. Sifat sabar akan menjaga kita untuk selalu berbuat baik. Seperti saat Si Mbok memberikan nasihat kepada Rara untuk selalu bersabar menghadapi hidup ini.

Rara : "Mbok kapan kita punya rumah yang ada jendelanya?"

Si Mbok : (tersenyum) "Sabar ya, Nduk!" (RTJ, 265-266)

Adapun janji Allah Swt. bagi orang-orang yang bersabar seperti dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 155 yang artinya, "Dan Kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar"

b. Ahklak terhadap keluarga

Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga dalam film *Rumah Tanpa Jendela* antara lain: menghormati orang tua, dan menyayangi anggota keluarga.

Menghormati orang tua adalah kewajiban kita sebagai seorang anak. Perilaku santun dan menghormati orang tua merupakan akhlak baik yang harus dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menghormati orang tua terjadi pada

Nyonya Ratna, Adam, dan Rara yang selalu mencium tangan orang tua mereka ketika hendak pergi atau baru saja datang. Peristiwa yang menggambarkan sikap hormat kepada orang tua pada film *Rumah Tanpa Jendela* terangkum dalam beberapa adegan sebagai berikut.

Nyonya Ratna : (mencium tangan dan kedua pipi Nenek) "Umi..aduh ...! Maaf ya Ratna nggak sempet jemput ke airport." (RTJ,

Sikap menghormati orang tua juga ditunjukkan oleh Adam ketika mencium tangan Neneknya yang baru saja datang seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Adam : "Nenek...!" (kemudian mencium tangan Nenek) (RTJ, 81)

Rara yang selalu mencium tangan Bapaknya ketika hendak berpergian dan ketika baru saja datang merupakan sikap Rara yang menghormati Bapaknya sebagai orang tua. Berikut disajikan kutipan dialog pada peristiwa tersebut.

Rara : (mencium tangan Bapaknya) "Rara ngojek dulu ya, Pak!" (RTJ, 143)

Menyayangi kedua orang tua, adik, kakak, nenek, dan anggota keluarga lainnya merupakan kewajiban kita. Sikap saling meyakini terhadap anggota keluarga ini harus kita miliki serta dapat kita amalkan dalam kehidupan kita. Seperti halnya sikap Nenek, Rio, Rara dan Nyonya Ratna yang menyayangi anggota keluarganya.

Nenek : "Makanya kita harus bersyukur, karena masih keluarga yang utuh. Jangan berhenti saling menyayangi walau apapun yang terjadi." (RTJ, 482)

Kutipan di atas merupakan dialog Nenek dengan Aldo. Aldo diminta Nenek untuk

selalu meyakini keluarganya apapun yang terjadi.

c. Akhlak terhadap sesama

Saling membantu, saling berbagi, dan saling mengasihi adalah nilai pendidikan akhlak terhadap sesama dalam film *Rumah Tanpa Jendela*

Bersedia membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan merupakan kewajiban kita sebagai makhluk sosial. Sikap tolong menolong termasuk akhlak baik yang patut ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh Aldo, Nenek, dan Pak Syahri yang rela membantu Rara ketika ia mendapatkan musibah.

Aldo : "Sini.., Aldo bantuin Nenek...!" (RTJ, 122)

Kutipan dialog di atas merupakan peristiwa ketika Aldo menawarkan bantuan kepada Nenek yang tengah merapikan bajunya dari dalam koper. Sikap ini merupakan niat baik Aldo yang rela membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan.

Sikap rela memberi terhadap orang lain yang membutuhkan harus dimiliki kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Seperti sikap Aldo dan Adam yang rela berbagi buku-buku miliknya untuk disumbangkan kepada Sekolah Rara. Peristiwa tersebut terangkum dalam beberapa cuplikan dialog di bawah ini.

Aldo : "Yah, Aldo mo ngambil tabungan Aldo di Bank ya? 300 ribuan."

Ayah : "Buat apa, Do?"

Aldo : "Beli buku, buat disumbangkan ke sekolah Rara." (RTJ, 210-212)

Menyayangi sesama manusia ciptaan Allah Swt. merupakan kewajiban kita. Saling mengasihi dan menyayangi terhadap sesama merupakan akhlak baik yang harus kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti sikap Aldo, Nenek, Bu Alya, dan Rara yang menyayangi sesamanya. Di bawah ini merupakan kutipan dialog yang menjelaskan sikap baik tersebut.

Aldo : "Kasih Rara ya, Nek." (RTJ, 481)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan iba Aldo kepada Rara yang sedang dalam musibah. Aldo menunjukkan kasih sayangnya terhadap Rara dengan mengungkapkannya kepada Nenek.

Adam : "Kok kamu mau ya jadi guru mereka?"

Bu Alya : "Tiap orang kan kesenangannya beda-beda. Kalau kamu senang main band, kalau aku tuh senengnya ngajar mereka." (RTJ, 497-498)

Kutipan dialog di atas merupakan gambaran sikap Bu Alya yang menyayangi anak-anak didiknya dengan ikhlas. Ia rela mengajar tanpa pamrih semata-mata karena ia menyayangi anak-anak didiknya.

2. Penerapan Pembelajaran Interpretasi Makna Teks Ulasan Film *Rumah Tanpa Jendela*

Pembelajaran drama dengan materi unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak pada film *Rumah Tanpa Jendela* berfokus pada aspek menyimak. Sehubungan dengan hal itu penulis memaparkan skenario pembelajaran yang dibuat berdasarkan silabus. Di bawah ini disajikan langkah-langkah pembelajaran drama/film dengan materi unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak pada film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay di kelas XI SMA.

1) Pendidik menyampaikan pengertian dan tujuan teks ulasan drama/film. Macam corak kritikan, yaitu corak kritik apresiasi, kritik eksposisi, kritik evaluasi, dan corak kritik prevalensi. Pendidik pada tahap ini

dapat menggunakan metode ceramah. Metode ini dilakukan dengan penerapan dan penuturan secara lisan oleh pendidik yang pelaksanaannya dapat dibantu dengan alat bantu mengajar untuk lebih memperjelas materi yang disampaikan.

- 2) Pendidik menjelaskan struktur teks ulasan drama/film. Bagian ini berisi gambaran umum atau khusus tentang sebuah karya drama/film yang akan diulas yang meliputi: objek ulasan, hal yang menonjol/ yang menarik untuk diulas, dan pementasan/pemutaran film *Rumah Tanpa Jendela*.
- 3) Pendidik menugasi peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay. Pada tahap ini peserta didik mendapatkan tugas dari pendidik untuk mengidentifikasi serta menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay dengan metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan teknik penelitian dengan menguraikan isi dari objek yang diteliti.
- 4) Pendidik menugasi peserta didik untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak pada film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay dengan alokasi waktu 25 menit. Pada kegiatan diskusi ini metode yang digunakan adalah metode diskusi dengan cara pengelompokan. Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay. Dengan kegiatan ini peserta didik tidak hanya berpegang pada hasil pemikiran sendiri, namun juga dapat memberi dan

menerima masukan terhadap jawaban atau hasil pemikiran teman.

- 5) Pendidik menugaskan peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi. Pada tahap ini masing-masing kelompok menunjuk seorang perwakilan untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode presentasi atau membaca.
- 6) Pendidik dan peserta didik merefleksikan kembali hasil pembelajaran dengan materi unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak pada film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay melalui metode tanya jawab dengan alokasi waktu 10 menit. Setelah semua perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi masing-masing, pendidik memberikan evaluasi secara singkat dengan metode tanya jawab. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar pendidik dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat memahami materi yang telah diajarkan dan agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara memperbaiki hasil pekerjaannya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan data hasil penelitian, penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan akhlak dalam film *Rumah Tanpa Jendela* meliputi (1) akhlak terhadap dirinya sendiri, yaitu beryukur, ikhlas, dan sabar; (2) akhlak terhadap keluarganya, yaitu hormat kepada orang tua, dan saling mengasihi terhadap anggota keluarga; (3) akhlak terhadap sesamanya, yaitu saling menolong, saling memberi, dan saling mengasihi. Semua nilai pendidikan akhlak tersebut terjalin melalui struktur

pembentuk cerita yang memiliki nilai estetis dan tidak bersifat menggurui.

2. Pembelajaran drama dengan materi pemahaman isi teks ulasan drama/film dilakukan dengan pendidik menyampaikan pengertian dan tujuan teks ulasan drama/film; menjelaskan struktur teks ulasan drama/film; menugasi peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (Y A 3 Malang).
- Amminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asril, Zainal. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajagrafindo Remaja.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Malik, Abduh M. 2009. *Materi Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama.
- Nasution, S. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rusyana, Yus.1982. *Metode Pengajaran Sastra*.Bandung: Gunung Larang.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Asa Mandiri
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Widodo. 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: MagnaScript Publishing.
- Yunus, Mahmud.1992.*Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.